

# LEGENDA BANJAR SEBAGAI SARANA DAKWAH KEAGAMAAN

## *Banjar Legend as a Tool of Religious Preaching*

Saefuddin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan,  
Jalan Ahmad Yani Km 32.2, Loktabat, Banjarbaru 70712, Kalimantan Selatan,  
Telepon: (0511) 4772641, Pos-el: kangasef@yahoo.co.id

Naskah masuk: 5 Agustus 2015, disetujui: 2 September 2015,  
revisi akhir: 16 Oktober 2015

**Abstrak:** Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah pada masa lampau. Cerita-cerita legenda tersebar luas di masyarakat nusantara. Legenda ini tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut dengan siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada satu tokoh atau kejadian tertentu. Siklus yang ada di masyarakat Banjar dikenal dengan istilah cerita legenda para datu. Penelitian mengenai legenda keagamaan cerita para datu di Kalimantan Selatan ini dilakukan karena cerita ini sangat populer di masyarakat Banjar. Cerita para datu ini dianggap sangat menarik untuk dijadikan bahan kajian. Selain itu, di dalam cerita para datu ini banyak terkandung unsur-unsur religi sebagai sarana dakwah keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah keagamaan yang terungkap dalam cerita para datu.

**Kata kunci:** legenda Banjar, dakwah keagamaan

**Abstract:** Legend is a type of folklore which has a close relation to a specific historical event in the past. It is also shared by a certain group of Indonesia society (archipelago society) based on a certain grouping which is called a cycle, a group of stories on a particular person or event. Banjarese people call it the legend of datus, legenda para datu. Research on religious legend of datus story in Kalimantan Selatan is not only popular amongst its people but also also significant as a good source of research. Furthermore, the story has a lot of religious preaching media. Method used in this research is descriptive-qualitative. The result of this research is to describe the values of religious preaching through datus story media which are the object of the research.

**Key words:** Banjarese legend, religious preaching

## 1. Pendahuluan

Legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri, yaitu sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang serta bersifat *migration*, yakni dapat berpindah-pindah. Selain itu, legenda juga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda

dan tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut dengan siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu. Di Banjar banyak terdapat cerita legenda seperti yang umum kita kenal di nusantara. Misalnya, di masyarakat Banjar dikenal cerita para datu atau legenda "Junjung Buih", sedangkan di

Jawa dikenal salah satunya legenda “Nyai Roro Kidul”.

Cerita legenda para datu merupakan bentuk karya sastra lama yang menarik untuk dibicarakan dan belum banyak diteliti oleh para peneliti. Selain itu, di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai falsafah hidup dan kehidupan manusia, misalnya tentang suatu kebudayaan di suatu masyarakat: adat istiadat, kearifan lokal masyarakat, ajaran kebaikan, pendidikan, sosial, kegotongroyongan, nilai-nilai dakwah keagamaan.

Berdasarkan jenisnya, legenda dikelompokkan menjadi empat golongan, yakni 1) legenda keagamaan, 2) legenda alam gaib, 3) legenda perseorangan, dan 4) legenda setempat (Brunvand, 1979; Danandjaja, 2002: 50). Legenda menjadi istilah tersendiri yang dibedakan dari cerita mite dan dongeng meskipun secara jenis dan kelompoknya berbeda, tetapi substansinya sama, yakni merupakan bagian dari folklor (cerita rakyat). Salah satu yang akan menjadi pembahasan dalam makalah ini, yaitu masalah legenda keagamaan (Danandjaja, 2002: 50; Rusyana, 2000: 20).

Legenda keagamaan mengandung pengertian suatu cerita mengenai orang-orang suci (santo/santa) dalam agama Nasrani; ulama, orang saleh, atau para penyebar agama/pendakwah agama Islam (Rusyana, 2000: 20). Salah satu di antaranya, cerita *walisongo* di Jawa yang banyak sekali berkembang di masyarakat. Selain itu, terdapat pula peninggalan para wali berupa makam yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Begitu pun dalam legenda masyarakat Banjar, dikenal cerita legenda para datu: “*Datu Suban*”, “*Datu Kalampayan*”, “*Datu Karipis*”, “*Datu Gadung*”, dan datu-datu lainnya. Mengenai legenda jenis ini, apabila kita mengacu pada pengelompokan yang dilakukan oleh Rusyana (2000: 20), legenda-legenda yang dimaksud termasuk ke dalam kelompok legenda keagamaan, yaitu legenda penyebaran agama Islam (dakwah keagamaan). Di masyarakat Banjar, kedudukan legenda keagamaan, seperti

cerita para datu, memiliki kedudukan yang berbeda jika dibandingkan dengan legenda-legenda pada umumnya. Cerita para datu termasuk ke dalam kelompok legenda, tetapi isinya lebih bermuatan dakwah keagamaan. Dengan demikian, ditinjau dari segi jenisnya, cerita para datu dapat dikelompokkan ke dalam cerita legenda keagamaan.

Pada umumnya, cerita legenda seperti halnya mite, merupakan cerita/prosa rakyat yang dianggap oleh pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Danandjaja, 2002: 66). Begitu pun legenda Banjar atau cerita legenda para datu dianggap berhubungan dengan legenda (cerita rakyat) zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah para penyebar agama, sama halnya seperti cerita para wali di Jawa. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Dalam masyarakat Banjar, cerita legenda dapat berwujud peninggalan, seperti adanya kuburan datu, tempat-tempat asal-usul nama tempat (kampung) yang dikeramatkan oleh masyarakat, dan seterusnya. Pandangan ini kemudian menjadi dasar bahwa cerita para datu sesungguhnya masih termasuk ke dalam kelompok cerita legenda.

Cerita legenda para datu seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) walaupun telah mengalami distorsi sehingga terdapat beberapa versi yang jauh berbeda dengan kisah aslinya. Artinya, cerita dari waktu ke waktu dapat berubah sesuai dengan keperluan masyarakatnya. Masyarakat dapat menambahkan, bahkan dapat mengurangi atau menghilangkan beberapa bagian cerita karena alasan tertentu, misalnya terkait dengan perubahan pandangan masyarakat dari cerita yang sesungguhnya. Oleh karena itu, jika kita hendak mempergunakan legenda para datu sebagai bahan untuk penelitian, mau tidak mau harus menempatkan legenda para datu sebagai bagian yang mengandung sifat-sifat

folklor atau cerita legenda (Danandjaja, 2002: 66).

Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002: 67) ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan oleh karena mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula kematian, sedangkan legenda sebarannya lebih luas. Legenda juga mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*) yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain. Kecuali itu, selalu ada penambahan persediaan legenda di dunia ini. Setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khazanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan. Keadaan yang demikian itu tidak berlaku pada mite. Hal ini disebabkan, berdasarkan konsep folklor mite merupakan penjelasan suci terbentuknya manusia seperti sekarang ini. Sudah tentu macam penjelasan itu akan terbatas sekali (Dundes, dalam Danandjaja, 2002: 67).

Selain itu, dalam masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, legenda tentang para datu memiliki bermacam-macam variasi, di antaranya memuat tema dakwah keagamaan. Oleh karena itu, makalah mengenai legenda ini membahas cerita para datu di Kalimantan Selatan mengenai unsur dakwah keagamaannya. Akan tetapi, dalam ulasan analisis penelitian ini, tidak seluruh cerita legenda para datu diuraikan, hanya dua cerita: kisah *Datu Nuraya* dan *Datu Kalampayan*. Dua cerita para datu dari Kalimantan Selatan tersebut dianggap paling relevan untuk dijadikan bahan penelitian karena keduanya mengandung unsur sarana dakwah keagamaan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini.

## 2. Kajian Teori

Cerita legenda merupakan bagian dari folklor. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif. *Folk* dapat berarti rakyat dan *lore* artinya tradisi. Jadi, folklor merupakan salah satu bentuk tradisi rakyat (masyarakat). Menurut Dundes (1971, dalam Danandjaja, 1998: 53) *folk* ialah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri fisik, antara lain berwujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun temurun, seperti cerita legenda (legenda para datu). Tradisi inilah yang sering dinamakan *lore*. Tradisi semacam ini dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun sehingga menjadi sebuah adat istiadat yang memiliki legitimasi tertentu bagi pendukungnya. Folklor merupakan milik kolektif kebudayaan suatu masyarakat di mana masyarakat itu berada, seperti halnya masyarakat Banjar.

Folklor memiliki ragam yang bermacam-macam. Dalam kaitannya dengan budaya, ragam folklor antara lain, seperti yang dikemukakan dalam buku *Dictionary of Folklore Mythology and Legend* (Laech, 1949, dalam Suwardi, 2006: 58) ada beberapa pendapat tentang unsur-unsur folklor. Misalnya, menurut Bascom (dalam Suwardi, 2006: 58) folklor terdiri atas budaya material organisasi politik dan religi. Menurut Baal (1988), folklor terdiri atas kepercayaan rakyat, ilmu rakyat, puisi rakyat, dan sebagainya. Menurut Espinosa folklor terdiri atas kepercayaan adat, takhayul, teka-teki, mitos, magis, ilmu gaib, dan sebagainya. Ketiga pendapat itu dapat dijadikan acuan teori dasar dalam penelitian ini, terutama mengenai unsur-unsur cerita legenda atau folklor yang ada di dalamnya. Cerita legenda atau folklor dalam masyarakat Banjar memenuhi unsur-unsur yang sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh ketiga pendapat di atas. Namun, untuk memperkuat pendapat tersebut sebagai

rujukan tentu sangat diperlukan pendapat lain.

Unsur-unsur tersebut sebenarnya banyak menarik perhatian peneliti budaya melalui kajian folklor. Bahkan, seringkali penelitian yang dimaksud menjadi perebutan antarilmu, antara antropologi, folklor, dan sejarah. Namun, jika semua itu dipahami sebagai wilayah kajian humanistik, jelas akan saling melengkapi. Simpulannya, folklor dapat menjadi objek penelitian budaya yang spesifik karena di dalamnya terkandung dokumen budaya tradisi masyarakat yang amat tinggi nilainya.

Untuk mengenal apakah yang diteliti tersebut termasuk ke dalam folklor atau tidak, ada beberapa ciri tertentu, yaitu (a) penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan, yaitu melalui turun kata dari mulut ke mulut dan kadang-kadang tanpa disadari; (b) bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar; (c) folklor ada dalam berbagai versi atau varian, biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif; (g) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum; (h) menjadi milik bersama; (i) biasanya bersifat polos dan lugu (Danandjaja, 1998: 3–5; Suwardi 2006: 59).

Melalui ciri-ciri tersebut peneliti dapat mengenali tata kelakuan, pandangan hidup, serta etika pendukungnya. Menurut Bascom (1965a dan 1965b dalam Sudikan 2001: 100; Suwardi 2006: 59), ada beberapa fungsi folklor bagi pendukungnya, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi, (b) sebagai alat pengesahan kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, dan (d) sebagai alat pemaksaan pemberlakuan norma-norma. Selanjutnya, Dundes menambahkan fungsi lain, yaitu (a) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (b) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (c) memberikan arahan kepada masyarakat agar tidak mencela orang lain, (d) sebagai alat memprotes keadilan, dan (e) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan (Suwardi, 2006: 59). Dalam kronologi itu, seperti halnya legenda

Banjar, legenda dapat berfungsi salah satunya sebagai sarana dakwah keagamaan. Hal ini sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Danandjaja. Danandjaja (2002: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

Berdasarkan fungsi tersebut, legenda dapat memuat aneka ragam fungsi: fungsi kultural (sosiologis), keindahan isi, dan sarana penyampaian pesan keagamaan (dakwah) melalui isi cerita. Fungsi-fungsi tersebut tentu saja dapat berubah dan atau berkembang dalam kehidupan pemilik legenda. Fungsi-fungsi legenda yang menjadi penting untuk dianalisis dari aspek sarana dakwah keagamaannya, yaitu hal yang memiliki keeratan hubungan antara legenda dan masyarakat. Penelitian folklor (legenda) tidak hanya monopoli folklor fiksi. Tidak hanya teks naratif seperti dongeng, cerita rakyat atau legenda pun dapat dianalisis secara struktural atau berdasarkan aspek fungsinya. Puisi dan drama lisan pun amat menarik dianalisis, termasuk folklor jika diteliti dari aspek pesan isi atau strukturnya. Dalam penganalisisan puisi Jawa, termasuk puisi Banjar (syair dan pantun), termasuk juga dalam penganalisisan legenda para datu, masih jarang para peneliti menganalisis sisi sarana atau pesan, terutama cerita ditinjau dari aspek sarana dakwah keagamaan.

Hutomo (1993: 10–12) dan Suwardi, (2006: 111) merumuskan konsep struktur folklor. Mereka pun telah menganalisis struktur puisi lisan temuannya yang dapat dijadikan acuan penelitian struktural. Hanya saja konsep yang mereka terapkan terbatas pada pemahaman struktur folklor secara filologis. Maranda (1971, dalam Suwardi, 2006: 112) memaknai struktur sebagai *'as the internal relationship through which constituent elements of whole are organized*. Propp pada tahun 1975, merupakan sarjana pertama yang menganalisis cerita rakyat secara struktural. Dengan dasar pemikiran Propp itulah Dundes menganalisis “struktur

dongeng" Indian Amerika. Yang dimaksud dengan "struktur dongeng" ini adalah suatu unit kesatuan cerita (dongeng) yang unsur-unsurnya saling berhubungan. Di dalam ilmu folklor, unsur-unsur sebuah cerita merupakan bagian cerita yang dapat dipergunakan sebagai satuan analisis isi yang tergambar dalam cerita. Di dalam legenda, unsur-unsur ini dapat berupa gejala alam, binatang, manusia, suatu konsep, suatu perbuatan, penipuan terhadap suatu tokoh, dan lain-lain. Penulis juga setuju dengan pendapat ini, sebab pada dasarnya legenda merupakan representasi dari alam pemikiran yang tidak lepas dari hidup manusia. Pendapat tersebut dapat dibuktikan kembali sebagai acuan teori dalam penelitian ini, sedangkan fungsi-fungsi cerita, termasuk cerita para datu atau legenda Banjar berfungsi sebagai sarana dakwah keagamaan (Danandjaja, 2002: 67).

Dakwah keagamaan merupakan salah satu usaha yang berupa ajakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak, baik seseorang maupun sekelompok orang agar lebih sadar dan mengamalkan ajaran Islam pada setiap aspek kehidupan secara murni dan konsekuen. Dakwah juga dapat diartikan sebagai ajakan kebenaran, baik secara lisan dan tulisan maupun tingkah laku dan lain-lain. Hal itu dilakukan secara sadar dan terencana untuk memengaruhi orang lain, baik secara individual maupun kelompok agar memiliki keinginan dalam dirinya untuk memahami pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Fathurrahman, 2007: 18).

Dakwah dikonotasikan sebagai pembinaan. Artinya, dakwah merupakan sebuah upaya untuk melestarikan dan mempertahankan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah Swt. dengan menjalankan syariat-Nya. Dakwah ini merupakan kewajiban seluruh umat Islam yang tergambar dalam perintah *amar makruf nahi mungkar*. Oleh karena itu, keberadaan legenda para datu di

masyarakat, khususnya di masyarakat Banjar, dapat menjadi sarana dakwah keagamaan. Tujuan utamanya adalah bagaimana masyarakat sebagai pemilik cerita legenda dapat mengikuti jejak atau ajaran agama secara baik, seperti halnya ajaran yang termuat dalam cerita legenda para datu di Kalimantan Selatan. Muara akhir dari ajaran itu adalah kesesuaian dengan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah saw., yakni sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai ajaran kebenaran.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Dakwah Keagamaan Melalui Sarana Cerita Legenda Para Datu

Datu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 297) dimaknai sebagai (1) raja, ratu; (2) orang yang pandai tentang ramuan obat, dukun; (3) orang yang keramat, orang yang telah meninggal. Di tengah masyarakat Banjar, datu merupakan gelar bagi orang tua terdahulu karena keilmuannya dalam bidang agama, karena kesaktiannya, karena keberaniannya, atau karena jasa-jasanya terhadap masyarakat (Marwan, 2013: 17).

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang cinta keindahan, kedamaian, dan saling membantu satu sama lainnya di lingkungan masyarakatnya. Tentu saja keindahan dan kedamaian itu dimaknai dalam berbagai bentuk manifestasi, salah satunya ialah menyampaikan kebenaran melalui sarana dakwah keagamaan. Dakwah keagamaan dapat disampaikan secara langsung kepada sasaran yang dituju. Namun, ada pula dengan cara lain, dakwah disampaikan melalui cerita lisan yang secara turun temurun disampaikan oleh suatu generasi kepada generasi selanjutnya.

Berdakwah juga dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat dengan bermacam-macam cara. Secara umum, dakwah dilakukan dengan cara lisan dan tertulis. Penyebaran informasi

secara lisan pun tidak hanya dilakukan dengan cara menyampaikan suatu kebenaran kepada penerima pesan secara lisan. Orang pada masa lampau, dalam suatu keterbatasan, menyampaikan suatu pesan dapat dengan cara lisan atau dari mulut ke mulut, di antaranya melalui cerita legenda para datu.

Tradisi penyebaran agama melalui sarana cerita legenda para datu merupakan salah satu yang telah dipraktikkan oleh para wali yang datang ke Pulau Jawa dengan membawa ajaran Rasulullah saw. dan sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu, cerita yang bersifat legenda keagamaan banyak mengadopsi cara yang dilakukan oleh para wali sesuai ajaran Rasulullah saw. Keberhasilan dakwah dengan metode dakwah melalui karya sastra pada cerita legenda para datu merupakan cara yang juga dianggap paling memungkinkan untuk menyampaikan pesan dakwah keagamaan kepada masyarakat sesuai dengan budayanya, seperti halnya pada masyarakat Banjar, di Kalimantan Selatan. Berikut ini contoh cerita legenda yang mengandung unsur dakwah keagamaan dengan pendekatan kultur masyarakat.

### 3.2 Dakwah Keagamaan Melalui Cerita Legenda “Datu Nuraya”

Secara tidak langsung, cerita “Datu Nuraya” mengandung ajaran atau pesan dakwah keagamaan yang meliputi ajaran-ajaran tentang pokok-pokok amalan sehari-hari yang harus dijalani oleh umat muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Ajaran itu disampaikan melalui para pelaku tokoh datu dalam kisah cerita legenda: 1) Bagaimana cara membiasakan diri atau memberi salam kepada sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari; 2) Bagaimana cara membaca amalan berupa zikir-zikir (yang tujuannya agar semua umat yang diciptakan oleh Yang Mahakuasa selalu ingat kepada yang menciptakannya; 3) Bagaimana ucapan ketika ada orang meninggal (mengandung ajaran bahwa semua manusia akan kembali kepada Sang

Penciptanya, yaitu Allah Swt.); 4) Bagaimana ucapan sebelum memulai pekerjaan, semestinya diawali dengan membaca *bismillah*; 5) Bagaimana perlakuan terhadap *mayit*; 6) Bagaimana acara-acara setelah orang meninggal.

Pertama, cerita “Datu Nuraya” mengandung ajaran kita harus memberi salam ketika bertamu ke tempat orang, baik yang kita kenal maupun tidak, terutama sesama muslim. Contoh itu secara tersurat digambarkan dalam cerita “Datu Nuraya”. Ketika Datu Nuraya datang berkunjung ke tempat kediaman Datu Suban dan murid-muridnya, yang mula-mula diucapkan ialah ucapan salam. Dengan mengucapkan salam, meskipun mereka tidak saling mengenal dan berbeda bahasa, tentu saja kedatangan ke tempat baru itu disambut baik dan tidak memunculkan prasangka buruk dari kedua belah pihak. Itulah gunanya ajaran tentang ucapan salam kepada orang lain sesama muslim. Pesan ini mengandung ajaran dakwah keagamaan kepada masyarakat (khususnya masyarakat Banjar) sebagai pemilik cerita legenda para datu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut gambaran pesan ajaran dakwah keagamaan yang disampaikan melalui cerita tersebut.

Ketika mereka sedang asyik-asyiknya menikmati makanan yang disediakan oleh tuan rumah, tiba-tiba datang seorang bertubuh sangat besar bagai raksasa, di mana sebelumnya mereka tidak pernah melihat makhluk (manusia) seperti itu besarnya. Serta merta mereka terkejut dan segera berlarian untuk mengambil senjata tombak dan parang untuk menghadang orang besar tadi ... “*Assalamualaikum warahmatullahi wa barakaatuh*” ujar orang besar itu sambil mendekat. “*Walaikumsalam warahmatullahi wa barakaatuh*”... Lalu Datu Suban menerangkan kepada para datu yang hadir bahwa orang yang memberi salam itu insya Allah akan berniat baik dan tidak akan membahayakan orang. (Asmuni, 2012: 180)

Kedua, cerita “Datu Nuraya” mengandung ajaran tentang zikir-zikir yang harus dibacakan. Zikir-zikir tersebut sampai sekarang masih diamalkan oleh masyarakat. Zikir yang diajarkan oleh Datu Nuraya ialah *La Ilaahailallah* dan *Subhanallah* yang mengandung makna ‘Tiada Tuhan selain Allah’ dan ‘Maha suci Allah’. Kalimat ini tidak saja mengandung ajaran kebenaran bagi yang meyakini dan mengamalkannya, tetapi seseorang akan mendapatkan ketenangan, baik ketenangan lahir batin di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, dengan mengamalkan zikir seseorang akan mendapat balasan surga. Zikir juga merupakan ucapan sebagai upaya mengingat Allah Sang Maha Pencipta. Melalui zikir seseorang menjadi dekat dengan Sang Maha Pencipta. Mengenai amalan zikir ini, termuat dalam kutipan berikut.

.... raksasa tadi menjawabnya dengan zikir *La Ilaahailallah*. Dan zikir itulah yang diulang orang besar itu setiap Datu Suban bertanya hingga sampai 7 kali bertanya. (Asmuni, 2012: 180)

Konon di saat para datu kebingungan, tiba-tiba hujan lebat turun, dan ketika para datu akan mengangkat dengan mengerahkan kekuatan penuh ternyata berat tubuh orang besar itu sangat ringan hanya seperti segumpal kapas. Serentak para datu berseru: “*Subhanallah*”.... (Asmuni, 2012: 181)

Ketiga, cerita “Datu Nuraya” mengandung ajaran tentang ucapan ketika seseorang meninggal dunia, yakni mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Hal tersebut disampaikan melalui kisah ketika para datu menghadapi peristiwa meninggalnya tamu mereka, Datu Nuraya. Cerita “Datu Nuraya” mengandung pesan bahwa manusia dan makhluk lain yang ada di muka bumi semua akan kembali kepada Sang Pencipta, yaitu Allah Swt. Dalam cerita digambarkan sebagai berikut.

Kemudian dengan berjalan perlahan-lahan para datu menghampiri orang besar itu dan memeriksanya, ternyata orang besar itu telah meninggal dunia, maka mereka serempak mengucap, “*Innaa Lillaahi wa Innaa Ilaihirajiun*.” (Asmuni, 2012: 181).

Keempat, cerita “Datu Nuraya” mengandung makna tentang ucapan ketika akan memulai suatu pekerjaan. Untuk membuka kitab, mula-mula Datu Suban menunggu hari yang tepat untuk membukanya. Pada hari ketujuh meninggalnya Datu Nuraya, di rumah Datu Taming Karsa di Simpang Tiga Tandui, Baruh, dan Hariyung, dengan ditemani murid-muridnya Datu Suban membuka kitab tersebut dengan membaca *Bismillaahirrahmaanirrahiim*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika memulai pekerjaan kita dianjurkan membiasakan diri untuk membaca *bismillah* terlebih dahulu. Dalam bekerja pun kita harus penuh kehati-hatian agar mendapatkan keberkahan dari Allah Swt. Berikut ini kutipan dari cerita legenda “Datu Nuraya”.

Di sanalah Datu Suban mulai membuka kitab yang didapat dari orang besar tadi dengan mengucapkan, “*Bismillaahirrahmaanirrahiim*”, lalu kitab itu dibuka lembar demi lembar hingga selesai. (Marwan, 2013: 24)

Kelima, dalam ajaran Islam seorang muslim harus tahu bagaimana cara memberi perlakuan terhadap orang yang telah meninggal. Dalam cerita “Datu Nuraya” digambarkan bagaimana perlakuan para datu dalam menghadapi Datu Nuraya yang telah meninggal dunia. Dalam cerita itu tahapan demi tahapan dicontohkan. Ajaran ini mengingatkan kepada sebagian umat Islam yang tidak mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi peristiwa orang meninggal dunia. Tahapan-tahapan tersebut, diuraikan sebagai berikut. Pertama, orang yang telah meninggal dibersihkan, berikutnya dimandikan, disolatkan, dan

dikuburkan. Tidak lupa pula kuburnya diberi tanda berupa batu (nisan) yang diletakkan di kedua ujung makam.

Datu Suban berkata, “Nah... siapa yang me-*waradu*-nya?” Lalu kata Datu Niang Thalib, “Itu ialah tugas Datu Argih me-*waradu*-nya, sesudah selesai siapa memandikannya?” Lalu kata Datu Suban, “Lima orang yang bertugas memandikannya, yaitu ...

Sedangkan Datu Karipis bertugas untuk mencari nisan orang besar itu yang diambil dari batu alam... Sebagian para datu yang lain membuat lubang (menabuk) kubur di Gunung Munggu Karikil berdekatan dengan Munggu Tayuh. (Marwan, 2013: 22)

Keenam, cerita “Datu Nuraya” mengandung ajaran mengenai acara-acara setelah seseorang meninggal. Dari cerita meninggalnya Datu Nuraya, dikisahkan bagaimana para datu memperingati hari-hari setelah kematian Datu Nuraya. Ada istilah *maarwahi* dan *basalamatan* untuk Datu Nuraya, dengan catatan bahwa acara yang diadakan sesuai dengan kemampuan mereka.

Dalam cerita “Datu Nuraya” digambarkan nilai ajaran tentang bagaimana masyarakat diberikan pemahaman ajaran untuk mengamalkan dakwah. Sepulang mengubur *mayit* hingga tujuh hari, mereka mengadakan acara untuk mengenang meninggalnya Datu Nuraya dengan mendoakannya. Setelah tujuh hari berturut-turut, barulah setelah 100 hari meninggalnya Datu Nuraya diadakan lagi acara untuk memperingatinya. Berkumpulnya para Datu adalah dalam rangka memperingati meninggalnya Datu Nuraya untuk melaksanakan tahlilan. Melalui cerita para datu, masyarakat Banjar masih mengikuti ajaran tentang pelaksanaan prosesi kematian yang dilakukan mulai hari pertama, ketujuh, dua puluh lima hari, empat puluh hari, dan seterusnya. Ajaran tersebut hingga kini masih dilaksanakan oleh sebagian besar

masyarakat. Muatan dakwah keagamaan seperti yang telah dibahas tersebut tercantum dalam kutipan berikut.

Datu Suban berkata, “Pekerjaan kita sudah selesai semuanya, jadi Saudara-Saudara dipersilakan pulang ke rumah masing-masing. Cuma kuharap kepada para muridku semuanya untuk berkumpul *maarwahi* dan *basalamatan* untuk orang besar itu ala kadarnya sesuai dengan kemampuan kita.”... Tepat pada hari ketujuh *maarwahi* orang besar itu maka berkumpullah para datu di rumah Datu Taming Karsa di Simpang Tiga Tandui, Baruh, dan Hariyung yang dinamakan Pematang Gintungan Misan Batu. (Marwan, 2013: 23)

Pada hari keseratus *maarwahi* orang besar itu para Datu berkumpul kembali di rumah Datu Taming Karsa untuk tahlilan sekaligus untuk memberi nama orang besar yang di*arwahi*. (Marwan, 2013: 25)

### 3.3 Dakwah Keagamaan Melalui Cerita Legenda “Datu Kalampayan”

Cerita tentang “Datu Kalampayan” atau Sekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dalam kisah hidupnya banyak memiliki pesan dakwah keagamaan yang cukup melekat dalam kehidupan masyarakat, baik yang berasal dari Banjar, Kalimantan Selatan, maupun luar Banjar, seperti Pulau Jawa dan Sumatera. Nama besar Al-Banjari atau Datu Kalampayan pada zamannya, mulai usia remaja hingga usia senjanya menorehkan citra baik atau memberi kesan untuk mengajak umat kepada kebaikan “*amar makruf nahi mungkar*”. Ajaran-ajaran dakwah keagamaannya yang termuat dalam kisah para datu (“Datu Kalampayan”) masih melekat di hati masyarakat Banjar. Ajarannya banyak diamalkan oleh masyarakat Banjar sebagai pemilik cerita dalam kehidupan sehari-harinya.

Datu Kalampayan mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu semangat belajar, terutama untuk kalangan generasi muda



Banjar. Selain itu, ajaran-ajaran dakwah keagamaan yang disampaikan oleh Datu Kalampayan melalui hasil karya-karya yang ditinggalkannya dan semangatnya untuk terus belajar sewaktu di Tanah Banjar, menjadi motivasi untuk generasi muda masyarakat Banjar masa kini. Pelajaran itu terutama pelajaran agama dan semangat untuk belajar ke luar (hijrah) ke tempat lain, seperti belajar agama di *Haramain* (Mekah dan Madinah). Selama bertahun-tahun Datu Kalampayan atau Al-Banjari melahirkan karya-karya yang representatif terutama karya ilmu *fiqh* dan ilmu *tasawuf* yang cukup monumental dan kontekstual untuk zamannya, terutama untuk konteks kalangan masyarakat Banjar. Karya-karya Datu Kalampayan menjadi bahan kajian, terutama di sekolah-sekolah madrasah dan pesantren-pesantren tradisional, bahkan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi di Kalimantan Selatan. Hal ini membuktikan bahwa pesan keagamaan dapat dengan mudah dicerna oleh masyarakat melalui pendekatan media cerita atau legenda keagamaan (lebih banyak disebut cerita para datu). Cerita dan legenda dapat menjadi media untuk menyampaikan syiar atau dakwah keagamaan.

Sejak umur 7 tahun, Datu Kalampayan telah dipelihara oleh Sultan Tahmidullah di Istana Kerajaan Banjar, untuk belajar ilmu agama dan ilmu-ilmu yang berguna bagi Datu Kalampayan. Sultan Tahmidullah itu memelihara Datu Kalampayan karena alasan melihat kelebihan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Datu Kalampayan. Dalam cerita digambarkan sebagai berikut.

Pada suatu hari, tatkala Sultan sedang mengadakan kunjungan ke kampung-kampung dan tiba di kampung Lok Gabang Lain, ia melihat hasil karya lukisan Muhammad Arsyad yang indah sekali dan memukau hati apabila memandangnya. Maka tersiratlah di hati Sultan untuk memelihara dan memberikan kesempatan belajar kepada Muhammad Arsyad yang baru berusia 7 tahun itu. Maka sultan menemui kedua orang tua Muhammad Arsyad dan

menyampaikan hasrat hati kepada keduanya, agar mereka berkenan melepaskan Muhammad Arsyad untuk dipelihara Sultan di istana guna belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu yang berguna bagi Muhammad Arsyad dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. (Asmuni, 2012: 41 – 42)

Pada usia tiga puluh tahun, Datu Kalampayan belajar ilmu-ilmu keagamaan ke Tanah Suci Mekah untuk memperdalam ilmu agama atas biaya Sultan. Datu Kalampayan belajar di Mekah kurang lebih dua puluh lima tahun dan lima tahun di Madinah. Selama rentang waktu tiga puluh tahun itu, Datu Kalampayan belajar di Haramain (Mekah dan Madinah). Tiga puluh tahun, tentu bukan waktu yang sebentar. Butuh kesabaran bagi seorang Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kalampayan untuk menjalaninya. Jasa baik Sultan yang memberi kesempatan belajar kepada Datu Kalampayan membuahkan hasil, terutama hasil karya-karya yang membawa manfaat bagi umat Islam di Tanah Banjar, Kalimantan Selatan. Masyarakat dapat berkesempatan belajar kepada Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kalampayan terutama tentang ilmu-ilmu keagamaan sepulang dari Tanah Haramain Mekah dan Madinah. Perjalanan menuntut ilmu ke Tanah Suci dalam cerita "*Datu Kalampayan*" termuat dalam kutipan berikut.

Karena bakat dan kepandaian beliau dalam mempelajari ilmu agama sangat menonjol, maka menjelang usia 30 tahun Muhammad Arsyad diberangkatkan ke Tanah Suci Mekah untuk memperdalam ilmu agama dengan biaya Sultan (kerajaan), karena Sultan berharap dengan ilmu yang diperolehnya di Tanah Suci itu kelak akan dapat membimbing dan mengajarkannya kepada rakyat Banjar dan sekitarnya dalam hal keagamaan (Islam). (Asmuni, 2012: 30)

Harumnya bau wangi suasana bulan madu masih-lah belum pudar, hangatnya suasana bahagia masih terasa ladar.

Tercetuslah azam dari Muhammad Arsyad untuk pergi menuntut ilmu ke Tanah Suci Mekah, tempat mula Islam memancar.

.... maka memperkenankanlah Sultan untuk kepergian Muhammad Arsyad ke Tanah Suci Mekah dan merestuinnya, serta berdoalah Sultan semoga Muhammad Arsyad mendapat ilmu yang berguna sehingga ia kelak dapat membina umat dan masyarakat Banjar untuk lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Besar. (Asmuni, 2012: 45)

Di Haramain, Datu Kalampayan belajar dengan 18 orang guru besar, di antaranya Syekh Atallah bin Ahmad Al-Mishri Al-Azhari, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi, dan Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Saman Al-Madani Al-Hasani. Syekh yang terakhir ini merupakan syekh khusus Datu Kalampayan di bidang tasawuf, dan menjadi khalifah yang sempurna bagi syekhnya tersebut. Selama belajar di Mekah, Datu Kalampayan dapat menguasai 35 bidang ilmu, termasuk matematika dan astronomi. Setelah lebih dari seperempat abad di Mekah, tidak kurang dari 35 ilmu (bidang studi) yang didapat, bukan saja ilmu duniyah. Namun, ilmu akhirat pun beliau pelajari juga, seperti ilmu falak dan sebagainya. (Asmuni, 2012: 46)

Setelah menyelesaikan belajar dari Tanah Suci Mekah dan Madinah, Datu Kalampayan kembali ke kampung halaman dan ia membuka perkampungan yang kemudian dinamai Kampung Dalam Pagar dan menjadikan kampung itu pusat pendidikan agama. Berdiri juga madrasah pondok pesantren sebagai sarana dakwah keagamaan Datu Kalampayan. Selain itu, Datu Kalampayan juga berdakwah keagamaan ke semua lapisan masyarakat, baik di kalangan rakyat biasa maupun di kalangan *bubuhan* bangsawan Kerajaan Banjar, terutama keturunan Sultan yang dulu telah memberi kesempatan belajar ke

Tanah Suci Mekah dan Madinah. Dengan demikian, berkembanglah dakwah keagamaan Datu Kalampayan ke berbagai lapisan masyarakat. Terwujudlah masyarakat yang meningkat keyakinan beragamanya serta mampu menerapkan amal ibadah dan amal sosial secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar.

Keberhasilan dakwah Datu Kalampayan ini disebabkan oleh kemampuannya dalam meletakkan strategi dakwah yang tepat dan dilaksanakan tanpa pamrih. Kemampuannya itu telah menyatukan visi dan misinya dengan penerimaan segenap lapisan masyarakat, baik itu dari kalangan orang awam maupun kalangan bangsawan. Selain itu, Datu Kalampayan juga mempersiapkan anak cucu, kerabat, dan muridnya untuk menjadi kader-kader dakwah yang siap untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas. Kemudian, anak-cucu dan muridnya yang telah mapan keilmuagamaannya itu dikirim ke pelosok negeri untuk berdakwah hingga akhirnya agama Islam benar-benar menjadi keyakinan dan pegangan masyarakat Banjar (Asmuni, 2012: 72–75).

Di antara anak dan cucu Datu Kalampayan yang alim dan menjadi pendakwah ialah Syekh Syihabuddin Al-Banjari. Al-Banjari berdakwah sampai ke pulau Riau. Bahkan, seorang Raja Ali Haji pun memuat kisah tentang Syekh Sihabuddin ini dalam "Gurindam 12"-nya.

Metode dakwah yang digunakan Datu Kalampayan dalam menyampaikan dakwahnya ada tiga cara, yaitu 1) dakwah *bilhal*, dakwah dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari; 2) dakwah *bil-lisan*, yaitu dakwah dengan cara menyampaikan pesan lisan secara langsung kepada masyarakat; 3) dakwah *bil-kitabah*, dakwah karya-karya tentang keagamaan. Dakwah *bilhal* yang dilakukan oleh Datu Kalampayan dilakukan dengan cara menjadikan dirinya sebagai teladan. Keteladanannya itu diikuti oleh anak-anak, cucu-cucu, dan murid-muridnya. Datu

Kalampayan telah menjadi teladan, baik sebagai seorang ulama, pendakwah, suami, ayah, kakek, guru, maupun sahabat. Dakwah *bil-lisan* dilakukannya dengan cara mengajarkan ajaran-ajaran agama di madrasah dan pondok-pondok tempat pengajian serta pusat pendidikan yang dimilikinya. Selain itu, ia juga menjadi penasihat Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidillah dan Sultan Sulaiman penerus dari Sultan Tahmidullah 2. Dengan peran yang demikian, pemikiran Datu Kalampayan dalam menyejahterakan umat dapat terus dilakukan dengan cara memberikan nasihat kepada sultan.

Dakwah *bil-kitabah* di antara karya kitab-kitab karangannya yang cukup dikenal yang juga termuat dalam cerita "Datu Kalampayan" dan juga dalam rujukan lain yang menceritakan mengenai karya-karya Datu Kalampayan, yaitu karangan berupa kitab *usuluddin*. Di dalam karya-karyanya itu termuat risalah dakwah tentang pengenalan dasar kepada Allah mengenai ajaran sifat dua puluh, yakni mengenal nama-nama Allah atau tentang ketuhanan (Daudi, 1996: 24). Adapun dalam karyanya kitab *Tuhfah ar-Ragibin fi Bayan Haqi-qah Iman al-Mu'minin wa Ma Yufsiduhu min Riddah al-Murtaddi*, termuat beberapa ajaran sebagai berikut: Pertama, hakikat keimanan; kedua, ajaran mengenai hal-hal yang dapat merusak keimanan; ketiga, ajaran tentang syarat-syarat jatuhnya murtad dan masalah hukumnya (Daudi, 1996: 29).

Karya kitabnya yang lain adalah *Al-Qawl al-Mukhtasar fi 'Alamah al-Mahdi Muntazar*. Karya ini ditulis Al-Banjari pada tahun 1196 H. Kitab ini berisi tentang akan turunnya Imam Mahdi. Akan tetapi, isinya lebih banyak menjelaskan tentang tanda-tanda akan tibanya hari kiamat yang merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang wajib diyakini umat Islam. Karya berikutnya adalah *Luqtah al-'Ajlan*. Karya ini ditulis Al-Banjari pada tahun 1192 H/1778 M. Isinya berkenaan dengan masalah haid (menstruasi) yang dialami oleh kaum wanita dalam kaitannya dengan keabsahan ibadah mereka dan hubungan antara suami

dan istri.

Adapun kitab *Sabil al-Muhtadin li at-Tafaqquh fi Amr ad-Din* yang ditulis Al-Banjari menjadi kitab terbesar dan terkenal yang dikenal di masyarakat hanya dengan sebutan *Sabil al-Muhtadin*. Kitab ini selesai ditulisnya pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1195 H (22 April 1781 M). Kitab ini ditulis Al-Banjari atas permintaan Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidillah. Kitab ini terdiri atas dua jilid yang berisi ajaran tentang pembahasan mengenai ibadah, yaitu seperempat (satu *rubu'*) dari pembahasan masalah-masalah *fiqh* dalam Islam. Isinya mencakup segala macam ibadah dalam Islam dengan memberikan porsi terbesar pada pembahasan masalah ajaran tentang salat, ditambah dengan masalah makanan dan perburuan. Naskah kitab *Sabil al-Muhtadin* lebih dari seratus tahun beredar di kalangan para ulama dan kaum muslimin, khususnya di Kalimantan Selatan, dalam bentuk salinan tangan. Baru pada tahun 1300 H (1882 M) kitab ini dicetak di Mekkah. Kemudian, pada tahun 1302 H dicetak di Istambul (Turki) dan pada tahun 1307 H dicetak lagi di Mesir.

Karya lain Al-Banjari adalah kitab *An-Nikah*. Kitab ini membahas tentang permasalahan pernikahan dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pernikahan. Kitab ini memuat ajaran tentang *talak* dan *rujuk*. Lalu kitab *Al-Fara'id* berisi tentang hak waris. Kitab ini ditulis atas dasar catatan dari *Zuriat Al-Banjari* bahwa dia pernah pula menulis kitab *Al-Fara'id* yang membahas tentang masalah harta warisan dan cara pembagiannya. Kitab ini juga belum pernah diterbitkan sehingga tidak diketahui apa isi sebenarnya. Namun, menurut keturunan yang pernah membaca dan mempelajari kitab ini, Al-Banjari pernah mengemukakan pendapatnya tentang hukum waris yang cocok dengan situasi daerah Kalimantan Selatan, yaitu suatu konsep tentang harta yang diperoleh suami isteri dalam masa hidupnya yang disebut harta "*parpantangan*" (Daudi, 1996: 40).

Dalam karyanya yang lain, kitab *Kanz al-Ma'rifah* berisi tentang ajaran ilmu

tasawuf dan penjelasan mengenai hakikat mengenal diri untuk *makrifat* kepada Allah Swt. dan hal-hal lainnya yang berkenaan dengan ilmu *tasawuf*. Karya ini ditulis dalam bahasa Melayu dan tidak pernah dicetak (Daudi, 1996: 50).

Dakwah utama Datu Kalampayan tidak hanya termaktub dalam kitab *Sabil al-Muhtadin* yang monumental, tetapi tidak kalah penting termuat juga dalam kajian ulang yang diulas dalam kitab *Fath ar-Rahman*. Risalah ini sebenarnya merupakan karya Syekh Zakariya Al-Anshari yang berjudul *Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali ar-Ruslan*, yaitu komentar terhadap sebuah risalah tentang ajaran ilmu tauhid yang ditulis oleh Raslan ad-Dimasyqi. Al-Banjari menerjemahkan risalah tersebut ke dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab yang ditulis miring di bawah teks aslinya yang berasal dari tulisan Muhammad Sa'id (Asmuni, 2012: 29). Cukup penting juga diketahui karya kitabnya yang lain, yaitu kitab Ilmu *Falak*. Karyanya ini ditulis dalam bahasa Arab yang isinya menerangkan ajaran tentang cara menghitung kapan terjadinya gerhana matahari dan bulan. Tulisan ini belum pernah dicetak dan diterbitkan (Daudi, 1996: 54).

Datu Kalampayan juga menulis karya yang berjudul *Fatwa Sulaiman al-Kurdi*. Risalah ini berisi tentang fatwa-fatwa Muhammad Sulaiman Al-Kurdi, sehubungan dengan adanya sejumlah pertanyaan yang dilontarkan oleh Al-Banjari pada saat belajar di Madinah dengan gurunya tersebut, terutama masalah pajak dan zakat, masalah meninggalkan salat Jumat dengan sengaja, serta masalah-masalah lainnya. Karya Al-Banjari yang terakhir, yaitu *Mushaf al-Qur'an al-Karim*. Pada tahun 1779 H Syekh Muhammad Arsyad memulai menulis *mushaf* tersebut yang dilengkapi dengan *qira'at* Ibnu Katsir dan *Warasy* di tepinya. Alquran ini ditulis dalam tiga jilid yang masing-masing terdiri atas 10 juz. Pada awal setiap surah diberi lukisan yang menunjukkan kemampuan seni Al-Banjari yang cukup tinggi (Daudi: 1996: 55).

#### 4. Simpulan

Cerita legenda para datu tidak hanya memuat cerita asal-usul suatu nama tempat yang selama ini kita kenal. Cerita datu pada masyarakat Banjar memiliki beragam jenis. Di antara beberapa cerita legenda para datu pada masyarakat Banjar mengandung unsur sarana dakwah keagamaan.

Adapun isi pesan dari dakwah keagamaan melalui legenda para datu pada masyarakat Banjar itu, di antaranya terurai sebagai berikut. Cerita "Datu Nuraya" mengandung pesan dakwah yang meliputi ajaran 1) bagaimana cara membiasakan diri atau memberi salam kepada sesama muslim dalam kehidupan sehari-hari; 2) bagaimana cara membaca amalan berupa zikir-zikir (yang tujuannya agar semua umat yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa selalu ingat kepada yang menciptakannya; 3) bagaimana ucapan ketika menghadapi orang meninggal (mengandung ajaran bahwa manusia tanpa kecuali akan kembali kepada Sang Penciptanya, yaitu Allah Swt.); 4) bagaimana ucapan sebelum memulai pekerjaan; 5) bagaimana perlakuan terhadap *mayit*; 6) bagaimana tata cara acara-acara setelah orang meninggal.

Adapun cerita "Datu Kalampayan" mengandung pesan dakwah yang meliputi ajaran 1) dakwah *bilhal*, yaitu dakwah dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari; 2) dakwah *bil-lisan*, yaitu dakwah dengan cara menyampaikan pesan lisan secara langsung kepada masyarakat; 3) dakwah *bil-kitabah*, yaitu dakwah melalui karya-karya sebagai sarana dakwah keagamaan yang tujuan utamanya, yaitu bagaimana masyarakat sebagai pemilik cerita legenda dapat mengikuti jejak atau ajaran agama secara baik. Ajaran-ajaran tersebut termuat dalam cerita legenda para datu di Kalimantan Selatan. Muara akhir dari ajaran-ajaran tersebut adalah untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran agama yang sesuai dengan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah saw., yakni sesuai dengan ajaran Alquran dan hadis untuk kemudian menyampaikannya kepada umat manusia sebagai ajaran kebenaran.

## Daftar Pustaka

- Asmuni, Fahrurraji. 2012. *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*. Amuntai: Hemat.
- Baal, Van J. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Peneliti Budaya-Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Bascom, Wiliam R. 1965a. “Foklore and Anthropology” dalam Alan Dundes *The Study of Folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Bascom, Wiliam R. 1965b. “Four Function of Foklore” dalam Alan Dundes. *The Study of Folklore*. Englewood Cliff: Prentice Hall Inc.
- Brunvand, Jan Harold. 1979. *Folklor Betawi*. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama dengan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta oleh PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Daudi, Abu. 1996. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Martapura: Yayasan Dalam Pagar Martapura.
- Danandjaja, James. 1998. “Pendekatan Folklor dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan” dalam Fudensia MPSS (Ed.). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1971. *On the Psychology of Legend: American Folk Legend A Symposium* (Pengeditan dan Penda-huluan oleh Wayland D. Hand). Berkeley, London: University of California Press.
- Endraswara, Suwardi. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2009. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fathurrahman, dkk. 2007. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*. Depok: Pustaka Nauka.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. “Yang Tidak Abadi Adalah yang Abadi: Transformasi Cerita Sarah Wulan”. Jakarta: Makalah Seminar Tradisi Lisan Nusantara, 9—11 Desember.
- Leach, Maria. 1949. *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New York: Faunk & Wagnalls Company.
- Maranda, Eli Kongas dan Pierre Maranda. 1971. *Structural Moels in Folklore and Transformational Essays*. The Hague. Jakarta: Lembaga Penelitian UI.
- Marwan, H.M. 2013. *Manakib Datu Nuraya*. Kandangan, Kalimantan Selatan: Sahabat, Mitra Pengetahuan.
- Porwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the Folktale*. Austin, London: University of Texas Press.
- Rusyana, Yus. 2000. *Cerita Rakyat Nusantara (Tinjauan Makalah tentang Cerita Rakyat)*. Bandung: Fakultas Keguruan dan Seni IKIP Bandung.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

